

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.  
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

---

**PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN MAHASISWI MELALUI PENGURUS BADAN EKSEKUTIF MAHASISWI MA'HAD****Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Khairotul Imamah<sup>2</sup>, Moh. Wardi<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Jawa Timur, Indonesia.Pos-el: [uswahasan.zain@gmail.com](mailto:uswahasan.zain@gmail.com)  
[khairotulimamah04@gmail.com](mailto:khairotulimamah04@gmail.com)  
[mohwardi@idia.ac.id](mailto:mohwardi@idia.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini meneliti peran pengurus BEMA dalam membentuk sikap disiplin mahasiswa dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran pengurus BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswa Ma'had) dalam membentuk sikap disiplin mahasiswa dan kendala pengurus BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswa Ma'had) dalam membentuk sikap disiplin mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus BEMA dan mahasiswa semester II dan IV serta didukung dengan adanya observasi. Sedangkan sumber data sekunder berupa data-data lain yang dapat mendukung penelitian yang diperoleh data absensi ibadah mahasiswa intensif IDIA Prenduan, jurnal pelanggaran serta TENGKO. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, peran pengurus BEMA dalam membentuk sikap disiplin mahasiswa ada tiga, yaitu sebagai teladan atau uswatun hasanah, sebagai pengatur dan sebagai penegak kedisiplinan. Sedangkan kendala pengurus dalam membentuk sikap disiplin mahasiswa ada dua, yang pertama, kurangnya skill atau keahlian dalam berorganisasi, yang kedua yaitu, perbedaan karakter dan egoisme.

**Kata kunci:** BEMA, disiplin, mahasiswa pengurus, peran.**Abstract**

*This study investigated the role of the BEMA administrator in developing student discipline with the aim of describing the role of the BEMA administrator (Ma'had Executive Body) in developing student discipline and controlling the BEMA administrator (Ma'had Executive Body) in developing student discipline. This study uses a qualitative method with a type of case study. There are two sources of data used in this study, primary and secondary data sources. Primary data sources are obtained from interviews with BEMA managers and semester II and IV students and supported by observation. While secondary data sources are other data that can support research that has received data absent intensive student worship IDIA Printing, infringement journals and TENGKO. It can be concluded from the research carried out that, the role of the BEMA manager in shaping the student discipline attitude is three, namely as an example or as a usurper of passion, as an organizer and as a disciplinary advocate. While managers' control of student discipline has two, the first, internal factors, namely lack of skill or organizational skills, the two external factors, differences in character and selfishness.*

**Keywords:** BEMA, discipline, scholar, managers, role.

## PENDAHULUAN

Pengurus BEMA sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas pembinaan mahasiswi, terlebih dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan, menjadi orang-orang yang memiliki disiplin tinggi terhadap aturan-aturan yang ada. Hal tersebut tentu akan terwujud, karena beberapa faktor yang telah mempengaruhinya, tentu hal tersebut, berhubungan erat dengan kinerja para penguru, sebagaimana penelitian tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Penguru, ia memberikan kesimpulan bahwa Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pengurus BEM FEB UNISMA. (ARAFAT, 2022) Penelitian tersebut, sebagai gambaran umum, tentang pengaruh yang sangat signifikan antara Gaya kepemimpinan, motivasi terhadap kinerja pengurus. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan, akan dibahas secara khusus tentang pembinaan sikap disiplin oleh pengurus BEM Ma'had.

Setiap Lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina anak didiknya kearah yang lebih baik, telah dilakukan berbagai penelitian tentang hal tersebut, sebagaimana Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) telah dilakukan terhadap mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sehingga setelah dilakukan penelitian, bahwa pembinaan tersebut tampak pada etika prilaku kesopanan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhanipah et al., 2020)

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri. (Herman, 2013) Komponen pondok pesantren terdiri dari pimpinan pondok, masyayikh, pengasuh pondok, dewan asatidz atau asatidzah, pengurus pondok dan juga para santri. Setiap komponen memiliki peran masing-masing, dalam hal ini peneliti tertarik pada salah satu komponen pondok pesantren, yaitu pengurus yang merupakan bentuk organisasi, terdiri dari beberapa orang santri yang di percayai oleh pengasuh untuk memantau, mendampingi, dan mensukseskan setiap visi dan misi pesantren, baik berupa program harian, program semester maupun program tahunan. (Wardi & Ismail, 2018).

Tugas mereka adalah mengontrol jalannya kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga waktunya tidur kembali. Tidak sedikit peran para pengurus dalam mewujudkan kesuksesan pesantren untuk membentuk generasi yang berprestasi baik prestasi dalam segi akademis maupun non akademis, seperti pembelajaran kedisiplinan, kesopanan, kebersihan, kemandirian, penanaman karakter maupun yang lainnya, (Sumarni, 2020) dan yang paling penting ialah membentuk generasi yang berakhlak. Membentuk generasi berakhlak salah satunya dengan menanamkan sikap disiplin, sebagaimana penelitian yang



dilakukan oleh Humaidi dan Kirana Fatmawati, ia memaparkan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius, menurut Yayasan Sayap Ibu adalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam atau agama-agama yang dianutnya dan sangat efektif dalam proses pembinaan. (Wekke et al., 2019)

Strategi yang digunakan Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta ialah dengan mengajarkan pendidikan etika dan kegiatan keagamaan. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, metode disiplin, dan metode bercerita. Metode tersebut telah menumbuhkan karakter yang mandiri, disiplin, jujur, tanggungjawab dan toleransi. Adapaun komunikasi yang digunakan dalam melakukan pembinaan adalah metode komunikasi yang demokratis. (Humaidi & Fatmawati, 2019)

Pembinaan Sikap disiplin dapat dilakukan oleh berbagai elemen pondok pesantren, termasuk salah satunya mudir ma'had, sebagaimana penelitian tentang Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah dalam pembinaan karakter disiplin mahasantri, pada Ma'had Al - Jami'ah Putra IAIN Bengkulu, memberikan gambaran bahwa strategi yang digunakan mudir ma'had yaitu melalui beberapa hal, pertama, pembiasaan shalat berjama'ah dan hafalan qur'an, di dalam pembiasaan tersebut dibuat juga absen shalat berjama'ah dan juga absen setoran hafalan qur'an. Kedua, membuat punishment bagi yang melanggar aturan ma'had. Ketiga, membuat ranking hafalan setiap bulan. Keempat adalah pembinaan konseling secara individu, yang tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan yang dialami mahasantri dan sekaligus bisa memberikan motivasi dan jalan keluar bagi permasalahan yang dialami mahasantri. (Azhiim, 2019) Berbagai penelitian yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian yang menguraikan tentang peran pengurus BEMA dalam pembinaan sikap disiplin mahasiswa. Penelitian ini, sangat perlu dilakukan, karena melihat fenomena yang ada, bahwa setiap lapisan pengurus yang ada di pondok pesantren, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak didiknya, bukan kiai saja, namun merekalah para pengurus yang tinggal bersama mereka selama 24 jam.

Pembinaan sikap disiplin mahasiswi dilakukan oleh pengurus BEMA, sebagai penggerak dan penegak disiplin dalam kehidupan santri. BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had) merupakan pengurus yang ada dalam lembaga IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Prenduan program intensif. IDIA merupakan sebuah institusi perguruan tinggi yang memiliki tiga program perkuliahan, intensif (mahasantri, kuliah sekaligus mengikuti kurikulum pesantren), plus (mahasiswa yang mengabdikan diri dalam pondok pesantren di lembaga Tarbiyatul Muallimin dan Ma'had Tahfidz Qur'an), dan reguler (mereka mahasiswa yang kuliah saja dan tidak bermukim di asrama). Mahasiswi intensif adalah mahasiswi yang tinggal diasrama pondok sampai lulus dari IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien)

Prenduan sebagai sarjana. Mahasiswi intensif menjalani dua peran, yaitu sebagai santri dan mahasiswi perguruan tinggi. (Wardi et al., 2019).

Mahasiswi intensif tinggal di asrama pondok dan dididik selama 24 jam, dengan pendidikan yang terkonsep dan dipimpin dengan menjalankan peraturan-peraturan yang ditegakkan oleh semua elemen pondok di bawah kontrol pengurus pondok yaitu BEMA. Organisasi ini diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut presmi (presiden mahasiswi), yang membawahi sembilan menteri. Masing-masing menteri memiliki ketua, dan setiap ketua menteri memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan-kebijakannya dalam mengurus mahasiswi terutama dalam hal disiplin. Mereka memiliki cara dan sikap tersendiri dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi intensif IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Prenduan.

Pengurus pondok selain merupakan orang yang ditunjuk untuk membantu pondok dalam mengurus dan mengawasi santri selama 24 jam, pengurus juga memiliki tugas untuk menegakkan disiplin dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan agar dipatuhi oleh semua santri dan pengurus itu sendiri. Namun pada kenyataannya masih banyak dari mahasiswi intensif IDIA yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, misalnya pelanggaran dalam bidang bahasa, masih banyak mahasiswi intensif IDIA yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari dan juga pelanggaran dalam bidang ibadah, masih banyak mahasiswi intensif IDIA yang telat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. (Rahardjo, 2017), penelitian studi kasus dilakukan karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk menggambarkan situasi tertentu yang dialami oleh objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswi intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Informan penelitian terdiri dari pengurus BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had) khususnya para ketua dari masing-masing menteri dan mahasiswi semester I dan semester III. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian divalidasi dengan meningkatkan ketekunan dan



menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi merupakan teknik pengabsahan data yang mensintesa data dari berbagai sumber. (Bachri, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prilaku Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki anak didik, agar dapat mencapai kesuksesannya. (Fitri et al., 2021) Disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat dan patuh terhadap aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak. (Arifin, 2017)

Disiplin menciptakan struktur dan stabilitas dalam kehidupan seseorang. Konsep disiplin mengajarkan seseorang untuk bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpanya dunia sekitar akan kacau balau, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketaatan terhadap suatu peraturan merupakan dasar dari kehidupan bermasyarakat, jika tidak ada disiplin, orang akan melakukan apapun yang mereka inginkan dan melakukan kesalahan tanpa mempedulikan orang lain. Adanya disiplin akan mendorong seseorang berperilaku baik sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi lebih menyenangkan bagi semua orang, Jadi sikap disiplin merupakan kerelaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab yang di amanahkan dan merupakan pondasi dari kehidupan bermasyarakat yang baik.

Menurut Poerbakawatja sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Al Qomari disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan, kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu guna mencapai tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. (Qomari, 2021)

Disiplin merupakan perilaku yang dilakukan tanpa adanya paksaan dengan tujuan agar individu mampu memahami dan membedakan perilaku yang benar dan yang salah serta mentaati peraturan tanpa adanya reward dan punishment. (Wati & Puspitasari, 2018). Jadi sikap disiplin merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan dorongan untuk patuh terhadap peraturan atau tata tertib tertentu tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari orang lain. Disiplin tersebut harus diterapkan oleh setiap orang.

Dalam organisasi BEMA salah satu peran dari organisasi tersebut, bagaimana ia dapat menumbuhkan sikap disiplin pada setiap santri. BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had), yang merupakan pengurus mahasiswi intensif IDIA. BEMA (Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had) merupakan pengurus yang ada dalam lembaga IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Prenduan program intensif.

Mahasiswi intensif adalah mahasiswi yang tinggal diasrama pondok sampai lulus dari IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Prenduan sebagai sarjana. Mahasiswi intensif menjalani dua peran, yaitu sebagai santri dan mahasiswi perguruan tinggi.

Mahasiswi intensif tinggal di asrama pondok dan dididik selama 24 jam, dengan pendidikan yang terkonsep dan dipimpin dengan menjalankan peraturan-peraturan yang ditegakkan oleh semua elemen pondok di bawah kontrol pengurus pondok yaitu BEMA. Organisasi ini diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut presmi (presiden mahasiswi), yang membawahi sembilan menteri. Masing-masing menteri memiliki ketua dan setiap ketua menteri memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan-kebijakannya dalam mengurus mahasiswi terutama dalam hal disiplin. Mereka memiliki cara dan sikap tersendiri dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi intensif IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Prenduan.

### **Peran Pengurus Dalam Membentuk Sikap Disiplin Mahasiswi.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peran pengurus dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi menunjukkan bahwa peran pengurus dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi ada 4, yaitu:

Pertama, Pengurus berperan sebagai teladan atau *uswatun hasanah*. Teladan atau *uswatun hasanah* merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin ataupun pengurus, karena mereka adalah panutan yang akan diikuti oleh anggotanya. Apapun yang dilakukan oleh seorang pengurus pasti akan menjadi cermin bagi anggotanya. Oleh karenanya pengurus selalu berupaya untuk memberikan teladan kepada para peserta didik, dimanapun dan kapanpun.

Muhammad Idris Djauhari menyampaikan mengenai fungsi strategis seorang pengurus adalah sebagai kekuatan moral dalam organisasi, dengan berusaha menjadi teladan yang baik dalam segala situasi dan kondisi, menjadi sahabat sejati bagi semua orang dan menjadi sumber keadilan, amanah dan akhlak yang baik. (Djauhari, 2016).

Kedua, Pengurus BEMA berperan sebagai pengatur segala kegiatan mahasiswi intensif mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mulai dari bahasa, ibadah, belajar, semua diatur dan ada peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh mahasiswi intensif. Pengurus memiliki wewenang untuk mengatur setiap kegiatan yang ada.

Hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Idris Djauhari mengenai fungsi operasional kepemimpinan dalam dimensi manajemen, yaitu implementasikan fungsi operasional pemimpin, dilakukan dengan cara *me-manage* yaitu merencanakan, memfungsikan, mengelola, mengatur, memanfaatkan dan mengendalikan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meraih manfaat sebanyak-banyaknya agar tujuan yang telah ditentukan bisa dicapai secara maksimal. (Djauhari, 2016)



Ketiga, Pengurus memiliki peran untuk mengawasi dan mengayomi para santri agar mereka merasa nyaman dan betah tinggal di asrama pondok pesantren, pengurus juga mengontrol serta mengatur jalannya kegiatan-kegiatan para santri. (Sumarni, 2020) Peran pengurus BEMA dalam pondok pesantren sangat besar, selain sebagai pengatur dan pembuat peraturan, pengurus BEMA juga mengawasi dan mengontrol para mahasiswi agar mereka melaksanakan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan serta menegakkan disiplin jika ada yang melanggar peraturan-peraturan tersebut. Menegakkan aturan dengan cara-cara edukasional, sebagai upaya merubah mereka agar menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik.

Keempat, Para pengurus BEMA akan menegakkan disiplin kepada mahasiswi yang melanggar dengan cara memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan dibidangnya. Sanksi yang dikenakan bersifat edukatif, yaitu sanksi yang bersifat mendidik, bukan sanksi yang memiliki unsur balas dendam atau keluar dari konteks mendisiplinkan. Sanksi tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap disiplin dalam diri peserta didik, sebagai disiplin yang positif, Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) yang mengarah dari motivasi diri sendiri, dimana dalam melakukan sesuatu (mentaati aturan dan norma) harus datang dari kesadaran diri sendiri.

Disiplin yang positif mendorong seseorang untuk memilih perilaku baik dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri. Disiplin ini tidak hanya mengoreksi kesalahan seseorang, namun juga membentuk karakter dan hati seseorang. (Arifin, 2017)

Disiplin yang positif mendorong seseorang untuk memilih perilaku baik dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri. Disiplin ini tidak hanya mengoreksi kesalahan seseorang, namun juga membentuk karakter dan hati seseorang. (Febriandari, 2017) Disiplin positif mengajarkan seseorang memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang dilarang sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan seseorang untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman. (Faradiba & Royanto, 2018) Disiplin positif dapat dilakukan melakukan penegakan disiplin-disiplin pada beberapa program yang diterapkan, diantaranya; program bersih lingkungan, menjaga keamanan lingkungan, program belajar dan berbagai program-program lainnya. Dalam penerapan program-program tersebut, diberlakukan sanksi bagi mahasiswi yang melanggar aturan tersebut.

Dalam peraturan BEMA sanksi yang dikenakan kepada pelanggar disiplin bertingkat, mulai dari ringan, yaitu jika pelanggaran yang dilakukan baru sekali dan pertama kalinya, sanksi sedang, yaitu jika pelanggaran yang dilakukan lebih dari sekali, dan sanksi berat, yaitu jika pelanggaran yang dilakukan sudah lebih dari dua kali dan berkali-kali. Satu kali melanggar semua mentri sepakat bahwa

sanksinya berupa teguran, tindakan ini merupakan disiplin korektif, yaitu tindakan pendisiplinan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. (Manan, 2017)

Selanjutnya jika ia masih melanggar maka sanksi yang dikenakan akan lebih berat misalnya, pelanggaran di bagian menteri pendidikan dan pengajaran sanksinya berupa menghafal kosa-kata ilmiah, jika pelanggaran yang dilakukan di bagian menteri syariat dan ibadah maka sanksinya berupa menghafal surat-surat pendek, membereskan Al-Qur'an, menyapu mushalla, dan menghafal surat munjiyat. Tindakan ini merupakan disiplin progresif yaitu tindakan pendisiplinan berulang kali berupa hukuman yang makin berat, dengan maksud agar pihak pelanggar bisa memperbaiki diri sebelum hukuman yang lebih berat dijatuhkan. (Noor et al., 2017)

Selanjutnya jika pelanggaran sudah berkali-kali dan lebih dari dua kali, maka pelanggar akan membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh pengurus pondok tingkat tinggi, yaitu ketua menteri (bidang yang dilanggar), presmi, mendagri, DKM, mudir ma'had, pengasuh dan surat pernyataan tersebut dibacakan didepan seluruh mahasiswa intensif.

Salah satu upaya penegakan disiplin ini, perlu diberlakukan sebuah sanksi, karena dalam penerapannya, ia akan memberikan pengaruh positif dalam diri anak didik. (Prasetyarini et al., 2021) Pengurus BEMA melakukan berbagai pertimbangan untuk dapat menentukan sanksi yang sesuai kepada para mahasiswa, dan mengkomunikasikannya kepada para Pembina pondok pesantren pada situasi-situasi tertentu.

Peran pengurus ini selaras dengan pendapat Muhammad Idris Djauhari, mengenai fungsi strategis seorang pengurus atau pemimpin yaitu, sebagai tokoh utama dalam bagian organisasi, dengan berusaha menjadi pembina, penyalur aspirasi, pengambil kebijakan, pemberi semangat, pemberi solusi yang bijaksana, pencetus gagasan baru, pemersatu dan pemberi sanksi serta penghargaan yang adil. (Djauhari, 2016)

Pembentukan disiplin mahasiswa perlu ditingkatkan karena ia memiliki signifikansi yang cukup tinggi apada pembentukan karakter anak didik, dengan demikian perlu dilakukan berbagai penelitian tentang hal tersebut. Penerapan disiplin tentu membutuhkan berbagai formulasi dan upaya, sebagaimana Gerakan disiplin siswa sebagai penguatan karakter telah diterapkan di SMP 19 Bandung, dengan berbagai formulasi, diantaranya penciptaan lingkungan yang berdisiplin, dan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan kepramukaan dan berbagai kegiatan lainnya. (Lestari et al., 2018)



### **Kendala Pengurus BEMA Dalam Membentuk Sikap Disiplin Mahasiswi.**

pertama Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pengurus BEMA, Kurangnya skill dalam organisasi akan menghambat kinerja sebuah organisasi, karena skill atau keahlian merupakan hal yang harus ada dalam sebuah organisasi guna membentuk organisasi yang efektif. (Taroreh, 2014)

Seorang pengurus harus memiliki skill/keterampilan yang memadai, karena mereka pondasi utama sebuah organisasi. Sebagaimana fungsi strategis seorang pemimpin ia mencakup dua hal. Fungsi strategis terdiri dari 2 bagian, yaitu: pertama, Sebagai kekuatan moral dalam organisasi, dengan berusaha menjadi teladan yang baik dalam segala situasi dan kondisi, menjadi sahabat sejati bagi semua orang dan menjadi sumber keadilan, amanah dan akhlak yang baik.

Kedua, Sebagai tokoh utama dalam bagian organisasi, dengan berusaha menjadi pembina, penyalur aspirasi, pengambil kebijakan, pemberi semangat, pemberi solusi yang bijaksana, pencetus gagasan baru, pemersatu dan pemberi sanksi serta penghargaan yang adil. Juga berusaha menyadari dan memahami hakikat dan fungsi kepemimpinan, sumber dan sejarah kepemimpinan, syarat dasar kepemimpinan dan sikap serta sifat dasar kepemimpinan, dan juga berusaha berusaha untuk menguasai teknik-teknik dasar kepemimpinan kondisional. (Djauhari, 2016) oleh karena dua fungsi strategis tersebut, maka seorang pengurus BEMA harus memiliki skill yang memadai sebagai penggerak dalam sebuah organisasi.

Skill merupakan kendala yang dihadapi oleh pengurus BEMA IDIA Prenduan. Skill atau keahlian yang di miliki sebagian pengurus BEMA kurang disebabkan oleh pengalaman dalam berorganisasi yang kurang. Sebagian dari pengurus BEMA belum bisa menata keorganisasian dengan baik dan belum mampu untuk mengoperasikan laptop dengan baik serta kurangnya pengetahuan tentang kesekretariatan.

Perbedaan karakter dan egoisme. Pengertian karakter dalam kamus lengkap bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Wahidin, 2017) Munculnya sifat egois dari internal pengurus BEMA menjadi faktor penghambat, yang mana hal tersebut, disebabkan oleh karakter, watak, tabiat, akhlak, yang terbentuk dari hasil internalisasi diri dengan berbagai keadaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Wiwiek Zainur Sri Utami, ciri-ciri dari egoisme yaitu, selalu menang sendiri, tidak peduli terhadap perasaan orang lain, bersikap acuh tak acuh, tidak mau mendengar pendapat orang lain, memikirkan kepentingan diri sendiri dan sombong. (Utami, 2018)

Perbedaan karakter dan egoisme merupakan kendala yang dihadapi oleh pengurus BEMA dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi intensif. Para pengurus tidak bisa memaksakan mahasiswi untuk patuh dan taat terhadap aturan karena mahasiswi berasumsi bahwa mereka sudah dewasa dan sudah bisa mengatur diri dan kehidupan mereka tanpa bantuan orang lain, sehingga mahasiswi intensif bisa dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pertama, yang patuh dan taat terhadap peraturan serta menerima saat didisiplinkan, kedua, mahasiswi intensif yang acuh tak acuh terhadap peraturan bahkan melawan saat didisiplinkan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus BEMA dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi ada 4 yaitu, pengurus berperan sebagai teladan atau uswatun hasanah, pengatur, pengawas dan penegak disiplin. Empat hal tersebut telah dilakukan oleh para pengurus BEMA sebagai upaya dalam pembinaan sikap disiplin tersebut.

Terdapat 2 faktor kendala pengurus BEMA dalam membentuk sikap disiplin mahasiswi, yaitu, faktor internal yang berupa kurangnya *skill* atau keahlian dalam berorganisasi dan faktor eksternal yang berupa perbedaan karakter antar individu dan egoism mereka yang sangat beraneka ragam, karena faktor latar belakang mereka yang sangat beraneka ragam pula, baik keluarga, ataupun lingkungan mereka sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat dijadikan sebagai saran yakni Bagi para pengurus BEMA, agar selalu mengembangkan potensi diri dengan berbagai *skill* kepemimpinan dan organisasi, dan membekali diri dengan berbagai ilmu psikologi, agar dapat memahami perbedaan karakter yang ada pada anak didiknya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan perbandingan dan referensi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai peran pengurus dalam membentuk sikap disiplin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Azhiim, F. F. (2019). *Strategi Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Mahasantri (Studi Pada Ma'had Al-Jami'ah Putra IAIN Bengkulu)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU.
- ARAFAT, Y. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pengurus (Study Pada Pengurus BEM FEB UNISMA). In *UNIVERSITAS ISLAM MALANG*. UNIVERSITAS ISLAM MALANG.
- Arifin, A. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin diperguruan tinggi. *EDUTECH Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3 No 1(1), 117–132.



- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Djauhari, M. I. (2016). *GABKO*. Mutiara Press.
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.17977/um023v7i12018p93-98>
- Febriandari, E. I. (2017). *Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD, Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2017*.
- Fitri, H., Marjohan, & Alizamar, A. (2021). Student Discipline Problems and the Role of Counselors and School Principals to Overcoming Them. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 23–27. <https://doi.org/10.24036/4.15388>
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Humaidi, H., & Fatmawati, K. (2019). Membangun Manusia Berkarakter Religius: Studi Anak-Anak Terlantar. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 206–218. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.41>
- Lestari, M. D., Wiyanarti, E., & Sumantri, Y. K. (2018). Application of GDS as school culture for strengthening school student characters in Junior High School 19 Bandung. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(2), 85–92.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1).
- Noor, A., Surya, I., & Iskandar, E. (2017). Disiplin Pegawai Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Camat Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 1041–1050.
- Nurhanipah, F., Iwan, & Suteja. (2020). Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) Mahasiswa Pembinaan Karakter Religius (Kejujuran, Disiplin, Tanggung Jawab dan Empati) Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal ...*, 6(2), 1–15.
- Prasetyarini, A., Hikmat, M. H., & Thoyibi, M. (2021). Strategies to Cope With Students' Discipline Problems in Senior High School. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.9474>
- Qomari, A. A. Al. (2021). *Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin*. IAIN Ponorogo.
- Rahardjo, H. M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sumarni. (2020). Peran Pengurus Pondok Dalam Menerapkan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Falah Areng-Areng, Dadaprejo, Junrejo Kota Batu. *SKRIPSI UNISMA*.
- Taroreh, I. M. (2014). Analisa Pengaruh Motivasi Kerja, Pelatihan, Kepemimpinan, Komunikas Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Para Suster Dina ST.Yoseph Di Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 90–102.
- Utami, W. Z. S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN13 Mataram. *Jurnal Realita*, 3(5).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>

- Wardi, M., & Ismail, I. (2018). Following The Prophet Muhammad Character Through Ngabuleh Tradition in Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)*, 20(1), 49. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4473>
- Wardi, M., Ismail, I., & Makki, A. (2019). Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 23-33. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.104>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21-26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Wekke, I. S., Arif, B., Zubair, A., & Wardi, M. (2019). The Role of Muhammadiyah Institution Towards Muslim Minority in West Papua. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.311>